

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar didunia.¹ Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara mono-kausal.²

Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu- individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif. Akan tetapi perbedaan dalam Islam selalu disikapi dengan nilai kemanusiaan, karena Islam mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal yang menyadari manusia sebagai makhluk sosial yang tidak pernah sama diciptakan oleh Tuhannya sehingga Islam selalu mengedepankan konsep multikulturalisme dalam bangunan relasi sosial kemanusiaan yang disebut dalam istilah ajarannya sebagai *hablun minan-nas*

¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Pilar Media, Yogyakarta: 2005), hlm. 3.

² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (PT.Gelora Aksara Pratama, Jakarta: 2005), hlm. 21.

(relasi sosial kemanusiaan/relasi multikulturalisme). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١

Artinya: "Wahai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di Sisi Allah SWT ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS.al-Hujarat:13).

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu maka sudah selayaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Wawasan multikulturalisme sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis bhineka tunggal ika, dominansi kebudayaan mayoritas, warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhinneka Tunggal Ika yang kurang tepat di masa lalu berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multicultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang

muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.³

Keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Sikap Rasulullah saw. Yang mendoakan dan mengharapkan orang-orang musyrik supaya menjadi bagian umat Islam, menguatkan bahwa Rasulullah saw. diutus membawa misi toleransi, sebagaimana sabda beliau:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ بِالْيَهُودِيَّةِ وَلَا بِالنَّصْرَانِيَّةِ وَلَكِنِّي
بُعْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ.

Artinya : “ Maka Rasulullah saw bersabda, “ sesungguhnya aku tidak diutus untuk orang-orang yahudi dan nasrani, akan tetapi aku diutus untuk orang-orang yang lurus terpuji”.

Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi bergabai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.⁴ Penanaman nilai-nilai

³ Rosita Endang Kusmaryani. Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. “*Jurnal Paradigma*, edisi. 2. Tahun. 2006. hlm. 50.

⁴ Sitti Mania. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. ”*Jurnal Lentera Pendidikan*. edisi 13. Tahun. 2010, hlm.83.

multikultur tersebut harus ditanamkan pada jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.⁵

Pendapat Kamanto Sunarto, “Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat”.⁶

Sementara itu, Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran

⁵ Muh. Jaelani Al Pansori, dkk. Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta.” *Jurnal Pendidikan Bahasa*, edisi 1. Tahun. 2013. hlm. 109.

⁶ Kamanto Sunarto, Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, “ dalam *Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia*, edisi I, Tahun. 2004. hlm. 47.

tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.⁷

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.⁸

Strategi dan peran guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarankan pendidikan multikultural) di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial, apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

Pendidikan agama islam gagasan multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan

⁷ Clarry Sada, Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview, “ dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, hal. 85.

⁸ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Resist Book, Yogyakarta: 2008), hlm. 81.

pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (culture system) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, kalau ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran multikultural bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Yaitu Proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Dalam pembelajaran beberapa metode yang digunakan idealnya berfariatif, baik antar teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan siswa. Dengan demikian diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang sikap efektifnya. Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode

dialog ini sangat efektif, apalagi dalam proses belajar mengajar yang bersifat kajian berbanding agama dan budaya. Sebab dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang notabene memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap lending and borrowing serta saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing anak didik. Sehingga bentuk-bentuk truth claim dan salvation claim dapat diminimalkan, bahkan kalau mungkin dapat dibuang jauh-jauh.⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekolah adalah epitome (skala kecil) dari masyarakat, salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan formal (sekolah). Sekolah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut. Oleh karena itu proses Pendidikan di sekolah pun harus menanamkan nilai-nilai multikultural. Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru PAI yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik. Guru yang kreatif selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

⁹Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet 2 (RajaGrafindo Jakarta: 2002), hlm. 79.

Kecamatan Mundu adalah Kecamatan yang berada di perbatasan kota Cirebon, yang mengalami perkembangan dalam struktur sosial tidak hanya mempunyai penduduk lokal. Tetapi memiliki masyarakat yang multikultural, karena banyak sekali pendatang, baik dari kalangan siswa dan siswi yang bersekolah di sekolah menengah lanjutan pertama. Melihat adanya perbedaan kultur dalam masyarakat ini, maka Kecamatan Mundu dawatirkan akan terjadinya perselisihan, karena perbedaan kultural masyarakat tersebut. Untuk membina kerukunan antar perbedaan kultur dalam masyarakat setempat (mengingat adanya perbedaan kultur), maka diperlukan adanya satu kesepemahaman tentang nilai-nilai multikultural yang terbina dilingkungan sekolah, agar tercipta masyarakat yang saling menghormati, menghargai, memahami dan tolong menolong.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMP NU Brataklana pada hari senin tanggal 27 Januari tahun 2020, Peneliti menemukan keberagaman sikap dan kepribadian siswa yang sangat heterogen. Keberagamann tersebut yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, keterbatasan kemampuan, dan sosial budaya. Untuk itu sangat perlu adanya pengembangan program-program keagamaan dan kebudayaan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam mengimbangi akan rawannya pengaruh negatif yang berdampak kehancuran moral. Maka Guru pendidikan Agama Islam sangat berperan penting sebagai proses penyadaran diri siswa siswi untuk mrngembangkan sikap tenggang rasa dan toleran dalam mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala

perbedaan yang ada dan merupakan sebuah tantangan bagi guru PAI SMP NU Brataklana dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan, serta persudaraan, sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut.

Berkaitan dengan pokok masalah di atas, Maka salah satu strategi guru PAI mampu melakukan perubahan demi terlaksananya pendidikan yang berwawasan Multikultural, yaitu dengan melakukan strategi Ekspositori. Strategi Ekspositori memiliki kelebihan yaitu; *Pertama*, menyampaikan materi secara verbal. *Kedua*, materi yang disampaikan adalah fakta, dan yang *Ketiga*, Penguasaan materi dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Sehingga setelah guru melakukan strategi ekspositori, sekolah tersebut memiliki kemampuan siswa seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah maka Rumusan Masalahnya adalah :

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran Ekpositori Guru Pendidikan Agama Islam di SMP NU Syekh Brataklana Kec. Mundu Kab. Cirebon?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Multikultural di SMP NU Syekh Brataklana Kec. Mundu Kab. Cirebon?

3. Bagaimana Strategi Pembelajaran Ekpositori Guru PAI untuk Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMP NU Syekh Brataklana Kec. Mundu Kab. Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Perumusan Masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Strategi Pembelajaran Ekpositori Guru Pendidikan Agama Islam di SMP NU Brataklana Kec. Mundu Kab. Cirebon!
2. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Multikultural di SMP NU Brataklana Kec. Mundu Kab. Cirebon!
3. Untuk Mengetahui Strategi Pembelajaran Ekpositori Guru PAI untuk Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMP NU Brataklana Kec. Mundu Kab. Cirebon!

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait terutama pihak-pihak berikut ini:

a. Bagi Peserta Didik

- 1). Meningkatkan hasil belajar
- 2). Materi yang disajikan guru mudah dipahami
- 3). Dapat memperoleh contoh-contoh yang kongkrit sehingga peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan mempunyai tingkat kesukaran yang kompleks.

b. Bagi Pendidik

- 1). Menghilangkan rasa jenuh dan bosan pada peserta didik.
- 2). Meningkatkan kemampuan guru untuk memecahkan masalah yang muncul dari siswa.
- 3). Pembelajaran menjadi efektif dan pendidik menjadi kreatif.

c. Bagi Instansi/Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dan memberikan/menambah sarana dan prasarana dalam rangka memberikan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran guna meningkatkan mutu dan prestasi belajar sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif kegiatan belajar yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, khususnya di SMP NU Brataklana Kec. Mundu Kab. Cirebon.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata “strategi” dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

- a. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran
- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi yang menguntungkan
- c. Tempat yang baik menurut siasat perang

Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.¹⁰

Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut kita dicermati dari pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dengan demikian penyusunan langkah- langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan

¹⁰ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Citra Media, Surabaya: 1996), hlm 157.

strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategy.¹¹

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Suyadi menyatakan strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi pelajaran secara verbal oleh guru kepada peserta didik. Berdasarkan pengertian tersebut, maka strategi ekspositori ini dengan istilah pembelajaran langsung (*direct instruction*). Sebutan lain bagi strategi ini adalah ceramah, dikte, dialog, dan sejenisnya. Oleh karena itu, strategi ekspositori sering sekali disrupakan bukan disamakan dengan metode ceramah. Namun demikian, ekspositori bukan semata-mata ceramah.¹²

Terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori *Pertama*, Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah. *Kedua*, Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga menuntut siswa untuk berpikir ulang. *Ketiga*, Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*, (Kencana, Jakarta: 2006), hlm. 12.

¹² Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter*, (REMAJA ROSDAKARYA, Bandung: 2013), hlm.145.

memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.¹³

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode ceramah, dikte, atau dialog, guru atau pendidik menyampaikan materi pembelajaran secara langsung dan struktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai peserta didik, dan memudahkan peserta didik untuk menyimak pemaparan guru tentang materi pelajaran dan mengaplikasikan atau mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dalam masyarakat Jawa, guru dilacak melalui akronim gu dan ru. “Gu“ dapat diartikan (dianut) dan “Ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan).¹⁴ Hal senada juga diungkapkan oleh Al-Ghozali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, dkk bahwa guru adalah pendidik dalam artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran.¹⁵ Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri teladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang ibadah, jasmani, rohani intelektual dan keterampilan yang akan dipertanggungjawabkan pada orang tua peserta didik, masyarakat serta kepada Allah SWT.

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (PRENADAMEDIA GROUP, Jakarta:2006), hlm.179.

¹⁴ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Pustaka Sinar Harapan, Jakarta: 1995), hlm. 26.

¹⁵ Zainuddin,dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Bumi Aksara, Jakarta:1991), hlm. 50.

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam dalam Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam adalah yang menggunakan rujukan hasil Konferensi Internasional tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai murabbi, muallim dan muaddib. Pengertian murabbi adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang Robb. Pengertian muallim adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian ta'dib adalah integrasi antara ilmu dan amal.¹⁶ Jadi, pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan generasi muda akan identitas dirinya, identitas kolektifnya, serta menumbuhkan calon warga negara yang baik dan terpelajar. Sementara itu, guru berfungsi untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme menjadi warga negara yang baik.

¹⁶ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta:1996), hlm. 11-12.

Untuk melakukan perubahan sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*), maka guru PAI harus memposisikan diri dan konsultan bagi peserta didik atau tokoh yang berperan sebagai “*shaper of a new society, transformational leader, change agent, architect of the new social order*”, yakni pembentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan sosial yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Ilahi. Agar perannya itu menjadi lebih efektif, maka ia harus menjadi aktivis sosial atau *da'i* yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebijakan atau petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf* dan mencegah mereka dari yang *munkar*.¹⁷ Jadi, untuk melakukan perubahan sosial pada peserta didik, seorang guru PAI harus mempunyai sifat-sifat di atas, yaitu: ikhlas, sabar, tawadhu', jujur, adil, senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih, tidak riya', tidak takabur, pemaaf dan dapat menguasai materi pelajaran. Karena sosok seorang guru memiliki peranan penting didalam proses belajar mengajar. Kepribadian seorang guru akan memberikan pengaruh yang besar pada peserta didik.

Namun, dalam perannya guru pendidikan agama islam dihadapkan pada berbagai kesulitan untuk memprediksi karakteristik masyarakat yang akan datang. Hal ini disebabkan pada era global ini perkembangan masyarakat tidak linier lagi sehingga memerlukan lembaga pendidikan dan

¹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (PT Rajagrafindo Persada, Jakarta : 2005), hlm. 52-53.

guru yang memiliki peran dan kesadaran multikultural, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan berbeda. Dengan perannya itu seorang guru PAI mampu membuat perubahan, diantaranya melakukan strategi Pembelajaran Ekspositori.

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “Pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif yaitu:

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan Al-Sunnah/Hadis.
2. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah “Pendidikan Islam” dapat

dipahami sebagai proses pembudayaan dan warisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi sepanjang sejarahnya.¹⁸

Dari definisi tersebut intinya dapat dirumuskan sebagai berikut: Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.

Pendidikan bukan merupakan sebuah entitas tunggal yang mampu berdiri sendiri, tetapi ia berkait dengan entitas lain, sesuai dengan konteks dinamika zamannya. Dapat diikhtisarkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai:

- a. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
- b. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya.
- c. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.
- d. Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.¹⁹

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cetakan Ke-6 (Rajagrafindo Persada, Bandung: 2014), hlm. 6-8.

¹⁹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Cetakan VIII (PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta: 2016), hlm. 34.

Dengan demikian, pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi kegenerasi melalui guru pendidikan Agama Islam.

3. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.²⁰ dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pendidikan Multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.²¹

Dengan demikian, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membeda-bedakan kelompok-kelompoknya seperti, *gender, etnic, ras, budaya, strata sosial dan agama*. Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

Nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, dan pluralisme.

²⁰ *Ibid*, hlm. 75.

²¹ *Ibid*, hlm. 177

1. Nilai Demokratis

Nilai demokratis atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.

2. Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi.

3. Nilai Pluralisme

Nilai Pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politas, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.²²

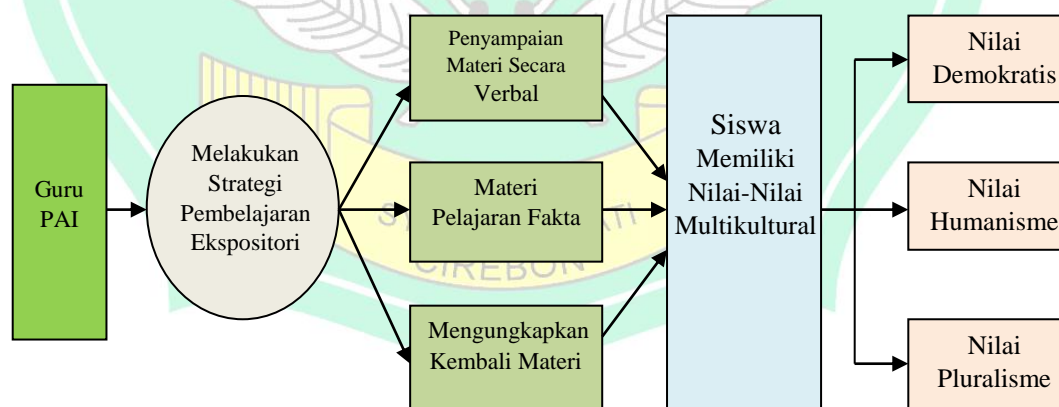
²² Yaya Suryana & Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, Cetakan I (PUSTAKA SETIA, Bandung:2015), hlm. 200-201.

Dengan demikian, nilai-nilai multikultural sebenarnya merupakan sikap terhadap keadilan, kemanusiaan dan mengakui keragaman hak dengan setiap kelompok dalam suatu bangsa.

Penanaman nilai-nilai multikultur tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.²³

Dengan adanya pendidikan multikultural maka anak didik dapat menciptakan masyarakat berbudaya, anak didik memiliki nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, nilai-nilai etnis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa.

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

²³ Muh. Jaelani Al Pansori, dkk. Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Eletronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta. “ *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS*, edisi 1. Tahun. 2013. hlm. 109.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini, terdapat beberapa teori yang akan dipaparkan sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran juga termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah- langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Untuk mencapai tujuan maka di sisni guru PAI sangat berperan penting dalam merumuskan suatu strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Guru PAI harus memposisikan diri melakukan perubahan sosial mulai dari menjadi pembimbing, pemimpin, dan sebagai agen perubahan bagi pendidikan Agama Islam, untuk itu guru PAI harus menyusun langkah- langkah yang tepat diantaranya, menentukan Strategi Pembelajaran untuk mentransfer pengetahuan agar lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Strategi pembelajaran tersebut adalah strategi pembelajaran Ekspositori yang memiliki kelebihan yang dapat memudahkan peserta didik untuk menerima materi pelajaran. Strategi pembelajaran ekspositori memiliki

kelebihan diantaranya Penyampaian materi secara verbal, Materi pelajaran fakta, dan peserta didik dapat mengungkapkan kembali materi.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode ceramah, dikte, atau dialog, guru atau pendidik menyampaikan materi pembelajaran secara langsung dan struktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai peserta didik, dan memudahkan peserta didik untuk menyimak pemaparan guru tentang materi pelajaran dan mengaplikasikan atau mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan guru PAI menentukan Strategi pembelajaran ekspositori pada proses kegiatan belajar-mengajar sehingga peserta didik memiliki nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural adalah nilai-nilai kebudayaan, seperti nilai demokratis, nilai humanisme, dan nilai pluralisme yaitu pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik, dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama dengan orang lain.

Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki nilai-nilai yang mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti, gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

G. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui secara luas tentang tema yang dibahas, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya yang baik berupa tesis ataupun jurnal, untuk memudahkan jalannya penelitian. Supaya dalam penulisan ini bisa lebih terarah dan sistematis.

Karya-karya yang terkait dengan judul “Strategi Pembelajaran Ekpositori Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMP NU Barataklana Kec. Mundu Kab. Cirebon”. Melalui kajian kepustakaan yang menjabarkan teori-teori tentang judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tesis Ihsan, yaitu berjudul “Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural” (Studi Penelitian di SMP Negeri I Kota Bima Kec. Dau kab. Malang Periode 2014).

Penelitian dalam tesis tersebut disimpulkan bahwa Nilai-Nilai Multikultural di SMP N Kota Bima Kec. Dau kab. Malang ini, dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi, muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian suatu bangsa.

2. Tesis Hasan Bisri, yaitu berjudul “Penanaman nilai-nilai Multikultural Melalui pendidikan Agama islam” (Studi Penelitian di SMK Triatma Jaya Semarang periode 2017).

Penelitian dalam tesis tersebut disimpulkan bahwa Nilai-nilai Multikultural di SMK Triatma Jaya Semarang ini, memiliki pemahaman tentang multikultural yaitu mengedepankan nilai-nilai perbedaan kultur tentang moral pada generasi muda, dan memiliki sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan budaya yang komprehensif.

3. Jurnal Iis Arifudin yang berjudul “Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah”

Jurnal ini menggambarkan bahwa Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Dengan guru PAI melakukan strategi ekspositori pada Pendidikan Multikultural diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik itu budaya, agama, etnis dan sebagainya dengan cara menumbuhkan semangat penghargaan terhadap hal yang berbeda. Nilai-nilai pendidikan Multikultural dapat mengantarkan individu bersikap toleran, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan suka pada perdamaian. Nilai-nilai itu sangat dibutuhkan untuk terciptanya masyarakat madani, sebab masyarakat madani memiliki ciri antara lain; Universal, supremasi hukum,

menghargai perbedaan, kebaikan dari dan untuk semua, meraih kebijakan umum, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan dalam penulisan tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus mencakup studi tentang satu kasus dalam kehidupan nyata. Tujuan studi kasus adalah memahami isu atau problem yang spesifik dari satu atau beberapa kasus untuk dipahami dengan baik dan secara mendalam.²⁵

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

²⁴ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Motodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pertama (CV Jejak, Kab. Sukabumi, Jawa Batar : 2018), hlm. 8.

²⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* Cetakan ke-4 (Kencana, Jakarta: 2017), hlm. 339.

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.²⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Digunakan untuk data yang bersifat pengetahuan sesuatu secara mendalam. Menurut Sutopo. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau menggunakan pedoman (guide) wawancara di mana pewawancara dan informan terlihat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²⁷

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi-struktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *In-depth Interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.²⁸

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat

²⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-36 (PT Remaja Rosdakarya, Bandung:2017), hlm. 157.

²⁷ <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>. Diakses pada tanggal 5 September 2019.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, Bandung:2017), hlm. 233.

dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi. Di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.²⁹

Oleh karena itu, Peneliti mengumpulkan data melalui teknik Wawancara mendalam kepada Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah, untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengelola informasi yang ada atau bahkan informasi yang muncul secara tiba-tiba tanpa diprediksi terlebih dahulu.

b. Observasi Mendalam

Observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung. Saat peneliti terjun langsung ke lapangan.³⁰

Oleh karena itu, Peneliti mengumpulkan data melalui teknik Observasi mendalam terhadap sekolah tersebut yang diteliti yaitu di

²⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Kuantitatif, Kualitatif, Cetakan ke-4 (Kencana, Jakarta: 2017), hlm. 372.

³⁰ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pertama (CV Jejak, Sukabumi, Jawa Barat:2018), hlm. 110.

SMP NU Berataklana, untuk lebih memudahkan peneliti dalam menemukan data dari fakta yang ada di sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.³¹

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan dokumen terdapat berbagai macam dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam menggali data, di antaranya:

1. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dokumen pribadi di antaranya buku harian, surat pribadi, dan autobiografi.

2. Dokumen Resmi

Dokumen resmi terdiri atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, disiplin, dan dapat memberikan petunjuk tentang gaya kepemimpinan. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa.³²

³¹ *Ibid*, hlm. 153.

³² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-36 (PT Remaja Rosdakarya, Bandung:2017), hlm. 2017-2019.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³³

Komponen dalam analisis data di antaranya sebagai berikut:

- *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi, sedangkan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁴

- *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Ke-27 (Alfabeta, Bandung:2017), hlm. 334.

³⁴ *Ibid*, hlm. 338

dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁵

- *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, seperti telah dikemukakan bahwa masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.³⁶

Dari uraian di atas, maka data yang telah direduksi dan ditampilkan berdasarkan tema sehingga dapat memudahkan ke arah penarikan kesimpulan seperti apa upaya SMP NU Brataklana Kec. Mundu Kab. Cirebon dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural.

³⁵ *Ibid*, hlm. 341

³⁶ *Ibid*, hlm. 345